

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara termasuk warga negara di Indonesia. Pernyataan tersebut juga tertulis pada Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 ayat 5, bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapat kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menunjukkan bahwa semua warga negara Indonesia boleh menempuh pendidikan setinggi mungkin selama masa hidupnya.

Setiap tahunnya, pemerintah juga selalu melakukan evaluasi terhadap program-program pendidikan yang ada. Evaluasi tersebut salah satunya dilaksanakan melalui ujian yang diberikan kepada peserta didik, yaitu Ujian Nasional (UN atau UNAS). UN atau UNAS merupakan bentuk evaluasi untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu secara nasional terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab XVI Pasal 57).

Ujian Nasional (UN) juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun baik dalam istilah, nilai standar kelulusan dan juga mata pelajaran yang diujikan. Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 2014 hingga sekarang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa UNBK merupakan sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Siswa akan mengerjakan soal-soal yang sudah ada dalam komputer di sekolah oleh penyelenggara UNBK. Nilai standar UN berubah dari nilai 3 hingga menjadi nilai 5.5 sejak tahun 2008 sampai pada masa sekarang.

Tahun 2011 sampai 2013, nilai ujian sekolah digabung dengan nilai UN dengan perbandingan 60:40 sebagai nilai standar kelulusan. Pada tahun 2015, Menteri Pendidikan menyatakan bahwa hasil UN tidak lagi menentukan kelulusan siswa (Rahmat, 2016). Mata pelajaran yang diujikan dalam UNBK terdiri dari tiga mata pelajaran wajib yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika, serta satu mata pelajaran pilihan siswa sesuai dengan jurusan yang dipilihnya seperti Biologi, Kimia dan Fisika untuk jurusan IPA dan Ekonomi, Sosiologi dan Geografi untuk jurusan IPS. Jumlah mata pelajaran yang diujikan kepada siswa dalam UNBK adalah empat mata pelajaran (Ibtisam, 2018).

Pada umumnya, peserta didik yang mengikuti UNBK berada pada usia remaja yaitu pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja adalah masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dialami oleh setiap individu (Santrock, 2012, 402). Gunarsa (2008:203) menambahkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, sosial dan juga pembentukan identitas.

Menurut Erikson (dalam Upton, 2012:22), masa remaja berada pada tahap perkembangan identitas *vs* kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*). Pada tahap tersebut remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadinya. Keberhasilan pada tahap ini akan memunculkan rasa berkemampuan, sedangkan kegagalan akan memunculkan perasaan inferioritas. Keberhasilan yang dimaksud adalah ketika remaja mengetahui secara pasti kemampuannya, minat dan bakat yang dimiliki dan mampu menggunakannya secara optimal. Pengenalan diri juga dapat dilakukan melalui prestasi yang telah diraih remaja salah satunya dengan lulus UNBK, dengan begitu remaja dapat mengetahui sejauh mana kapasitas intelektual yang dimilikinya dan mampu mengembangkannya dengan lebih baik.

Gunawan (1992:197) mengemukakan ada beberapa macam permasalahan yang biasa dialami oleh siswa terutama pada jenjang

pendidikan sekolah menengah. Permasalahan tersebut adalah keputusan meninggalkan sekolah, persoalan belajar dan keputusan masuk perguruan tinggi. Siswa kadangkala harus dihadapkan pada pilihan untuk meninggalkan sekolah dengan alasan siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya baik secara akademis maupun sosial. Persoalan belajar yang dialami siswa seperti kesulitan membaca, memahami bacaan atau materi, kemalasan belajar dan permasalahan lainnya juga dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam menyesuaikan diri, terlebih dalam menghadapi UNBK. Apabila permasalahan belajar tersebut tidak segera diatasi, maka siswa tidak dapat lulus UNBK dan dapat berujung pada permasalahan yang pertama.

UNBK mengalami perubahan mata pelajaran yang diujikan yaitu tiga mata pelajaran utama dan satu mata pelajaran pilihan sesuai dengan jurusan yang sudah dipilih siswa. Berkurangnya mata pelajaran yang diujikan membuat materi yang harus dipelajari lebih sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, siswa juga diperkenankan untuk memilih satu mata pelajaran yang diinginkan dan dikuasainya. Hal tersebut tentunya dapat mempermudah siswa untuk lebih fokus dalam mempelajari materi dari mata pelajaran yang diujikan. Berbagai usaha telah dilakukan oleh sekolah melalui pemberian tugas rumah dan pengayaan bagi siswa, ujian harian, pelaksanaan *Try-out* dan juga program bimbingan belajar khusus mata pelajaran yang diujikan di UNBK.

Ya, jadi salah satu yang dilakukan sekolah itu menambah jam belajar... itu kan berarti sekolah memberikan ruang belajar lebih untuk siswanya... disamping itu, bapak, ibu guru juga menggali soal ya dari berbagai media atau internet atau soal-soal yang sudah tiga tahun terakhir, UN itu juga kita kumpulkan semacam, semacam bank soal gitu ya untuk kita berikan latihan-latihan pada anak-anak... nanti ada jadwal khusus untuk kelas tiga, khusus untuk membahas soal-soal yang UN-nya.

Begitulah yang dikatakan oleh salah satu guru SMA yang diwawancara oleh peneliti, namun ternyata usaha tersebut belum mampu untuk menjamin siswa untuk tidak merasa cemas saat akan menghadapi UNBK. Berikut pernyataan dari salah satu siswa di Sidoarjo yang mengikuti program bimbingan belajar di luar sekolah.

Kadang-kadang tuh mikir, mikir wah itu semua materinya, jadi kayak, materi yang dulu itu inget ndak... jangan-jangan wes lupa itu, jangan-jangan wes ndak inget lagi, nah ada lah perasaan khawatir.

Siswa masih memiliki ketakutan akan banyaknya materi yang harus dipelajari. Siswa menjadi tidak yakin dapat mempelajari semua materi yang diujikan atau mengingat materi yang dulu sudah diajarkan, munculnya kekhawatiran ketidaklulusan pada mata pelajaran tertentu maupun semua mata pelajaran yang diujikan.

Hasil penelitian oleh Widyartini dan Diniari (2016) dengan judul “Tingkat Ansietas Siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional Tahun 2016 di SMA Negeri 3 Denpasar” menunjukkan bahwa siswa juga mengalami kecemasan saat akan menghadapi UN. Dalam penelitian tersebut terdapat 76 responden dan didapatkan 52 orang (68.4%) mengalami kecemasan dengan rincian 6 orang (11.5%) mengalami kecemasan yang sangat berat, 14 orang (26.9%) dengan kecemasan berat, 19 orang (36.5%) mengalami kecemasan sedang dan sisanya 13 orang (25%) dengan kecemasan ringan. Hal yang berbeda diungkapkan oleh siswa di Surabaya yang tidak mengikuti program bimbingan belajar di luar sekolah.

Kalo kepikiran seh enggak seh (tertawa kecil), cuma ya soalnya itu yang bikin greget gitu aja, cuma ya kepikiran apa-apa itu endak, saya biasa aja.

Siswa mengaku merasa biasa aja dan tidak mempunyai kekhawatiran tertentu terhadap UNBK. Berdasarkan kedua pernyataan siswa tersebut, terdapat perbedaan atau kesenjangan keyakinan dalam menghadapi UNBK antara siswa yang mengikuti program bimbingan belajar di luar sekolah dengan siswa yang tidak mengikuti program

bimbingan belajar di luar sekolah. Siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah merasa lebih yakin dan tidak memiliki kekhawatiran tertentu, sedangkan siswa yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah masih memiliki kecemasan tertentu terhadap UNBK.

Rambe (2017) menyebutkan bahwa kecemasan siswa dalam menghadapi UNBK memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy* dengan nilai $p=0.033$ (<0.05). Hal tersebut dinyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan *Self-efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMK Swasta PAB 12 Saentis”. Selain itu, hasil penelitian juga menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan siswa menghadapi UNBK dengan nilai $r=-0.258$ yang memiliki arti semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin rendah kecemasan siswa dan begitupula sebaliknya. Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti mengambil variabel *self-efficacy* untuk diteliti.

Self-efficacy adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan kemampuan apapun yang dimilikinya (Bandura, 1997). *Self-efficacy* yang tinggi akan membuat individu dapat melakukan pekerjaan yang memuaskan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara produktif dalam menghadapi tantangan yang ada (White, dalam Bandura, 1997:37). Bandura (1997) juga menyebutkan bahwa *self-efficacy* sangat penting dalam meraih sebuah pencapaian tertentu dengan segala kemampuan yang mungkin dimiliki individu tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah pengalaman akan penguasaan (*mastery experience*) yaitu seberapa jauh individu menguasai suatu tugas, *vicarious experience* yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melihat pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik dan afeksi.

Hal tersebut juga berlaku bagi siswa dan siswi dalam masa pendidikannya. Semakin tinggi *self-efficacy* siswa, siswa akan mampu mengatur waktu kerja mereka dengan lebih baik, dan lebih gigih, juga tidak cepat mengambil keputusan tanpa ada pertimbangan yang tepat

(Bouffard-Bouchard, Parent dan Lavitee, dalam Bandura, 1997:215). Selain itu, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi juga memiliki target pencapaian yang lebih tinggi, fleksibilitas strategi yang lebih baik dalam mencari solusi permasalahan, memperoleh pencapaian akademis yang lebih tinggi dan mampu mengevaluasi kinerja dirinya secara lebih akurat bila dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki kapabilitas intelektual yang sama, namun tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya (Bouffard-Bouchard, dalam Bandura, 1997:215). Berdasarkan pada hal tersebut, maka seharusnya siswa memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga mampu menuntaskan tugas-tugas pendidikannya dan melewati UNBK dengan nilai yang memuaskan.

Beberapa jurnal penelitian juga menyebutkan hasil yang menyatakan bahwa *self-efficacy* juga memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai aspek penting dalam pendidikan. Hardianto, Erlamsyah dan Nurfarhanah (2014), dalam penelitiannya “Hubungan Antara *Self-efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa” menyatakan bahwa *self-efficacy* juga memiliki hubungan yang signifikan $p=0,000$ (<0.05) dan positif $r=0.528$ dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Dalam penelitian yang berbeda “Hubungan *self-efficacy* dengan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi”, Handayani dan Nurwidawati (2013), juga memperlihatkan hubungan yang positif $r=0.657$ dan signifikan $p=0,000$ (<0.05) antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Beberapa penelitian tersebut menekankan pentingnya *self-efficacy* bagi siswa dalam berbagai aspek dalam pendidikan terutama prestasi. Prestasi yang dimaksud juga termasuk memperoleh hasil yang baik dan lulus UN, perlunya siswa untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga dapat melanjutkan masa pendidikannya.

Salah satu langkah atau cara yang diambil oleh para siswa untuk membantu mereka dalam belajar adalah mengikuti program bimbingan belajar di luar sekolah melalui lembaga pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar

pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 12). Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (UU nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2 dan 4).

Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) telah menyebar ke seluruh Indonesia hingga mencapai jumlah 13.446 lembaga. Secara keseluruhan, jumlah tenaga pendidik di semua lembaga tersebut mencapai 90.946 pendidik dengan jumlah peserta 1.348.565 peserta. 59.50% peserta tersebar di provinsi Jawa, khususnya Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Timur.

Keseluruhan peserta tersebut kemudian dipisahkan berdasarkan kategori pendidikannya mulai dari SD sampai S2 atau S3 dalam bentuk presentase. Peserta terbanyak ternyata berada pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase 45.51%. Berikutnya adalah tingkat SMP sebesar 22.97% dan SD sebesar 17.84%. Tingkat pendidikan S2/S3 terdapat 10.11% peserta dan S1 sebanyak 5.42% (Infokursus.net). Berdasarkan pada data tersebut, peneliti mengambil subjek siswa SMA yang bersekolah di provinsi Jawa Timur. (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

Crow dan Crow (dalam Agustiani, 2006:40) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan secara personal oleh tenaga yang terlatih kepada individu di segala usia untuk membantunya dalam mengatur aktifitas hidupnya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusannya sendiri. Salah satu tujuan dari bimbingan adalah mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal. Bimbingan juga memiliki fungsi

pengembangan dan membantu individu untuk menyempurnakan cara-cara penyelesaiannya. Bantuan diberikan pada siswa untuk mengembangkan sikap dan pola perilaku yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara optimal, memberikan pertolongan pada siswa untuk mengadakan pilihan dan pengamalan untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Salah satu jenis dari bimbingan adalah bimbingan pendidikan atau bimbingan belajar. Bimbingan pendidikan adalah bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat untuk mengatasi kesukaran-kesukaran mengenai belajar dan dalam memilih jenis atau jurusan yang sesuai (Winkel dalam Agustiani, 2006:47). Dunsmoor dan Miller (dalam Agustiani, 2006:47) menambahkan bahwa bimbingan pendidikan merupakan pertolongan yang diberikan kepada siswa untuk mencapai sukses dalam belajar.

Siswa seharusnya memiliki *self-efficacy* yang tinggi sehingga dapat menuntaskan tugas-tugasnya dengan baik, namun pada nyatanya tidak semua siswa benar-benar memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Siswa memilih untuk mengikuti program bimbingan belajar di luar sekolah melalui LBB, namun belum tentu meningkatkan keyakinan siswa dalam menghadapi UNBK. Berdasarkan pada fenomena tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan *self-efficacy* terhadap UNBK ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah di Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

- a. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada *self-efficacy* terhadap UNBK yaitu keyakinan individu dalam menyelesaikan UNBK dengan kemampuan apapun yang dimilikinya ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah.
- b. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA pada kelas XII yang tidak mengikuti ataupun mengikuti program bimbingan

belajar di luar sekolah dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional.

- c. Peneliti mengambil subjek siswa kelas XII karena siswa kelas XII akan menghadapi Ujian Nasional.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan *self-efficacy* terhadap Ujian Nasional pada siswa kelas XII ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan *self-efficacy* terhadap Ujian Nasional pada siswa kelas XII ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah di Surabaya?

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengembangan teori psikologi pendidikan khususnya pada teori *self-efficacy* terhadap Ujian Nasional dan perbedaannya ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah di Surabaya.

- b. Manfaat Praktis:

1. Bagi siswa

Penelitian ini berguna bagi siswa untuk memberikan informasi tentang perbedaan *self-efficacy* terhadap Ujian Nasional pada siswa kelas XII ditinjau dari keikutsertaan dalam program bimbingan belajar di luar sekolah.

2. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar
Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk dapat mengevaluasi sistem pembelajaran yang berlaku sehingga dapat lebih meningkatkan *self-efficacy* siswa khususnya terhadap Ujian Nasional.
3. Bagi orangtua siswa
Penelitian ini dapat membantu orangtua siswa sebagai salah satu pertimbangan untuk mengikutkan anaknya dalam program bimbingan belajar di luar sekolah guna meningkatkan *self-efficacy* siswa terhadap ujian nasional.